

## **Edukasi *Painless Dentistry* Dan Penanganan Awal Kedaruratan Dental Pada Guru SDN 03 Cempaka Putih Barat**

**Agus Ardinansyah<sup>1</sup>, Nur Hidayati Nosi<sup>2</sup>, Moch Atmaji<sup>3</sup>, Ridhayani Hatta<sup>4</sup>,  
Fathimah Azzahra Attamimi<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Agus Ardinansyah

**E-mail:** [agus.ardinansyah@yarsi.ac.id](mailto:agus.ardinansyah@yarsi.ac.id)

### **Abstrak**

Trauma dental dan rasa takut terhadap dokter gigi merupakan masalah kesehatan yang umum dialami oleh anak-anak usia sekolah. Sekitar 25% anak-anak di dunia mengalami trauma dental, dengan jenis yang paling sering terjadi adalah fraktur enamel (50%) dan yang paling berbahaya adalah avulsi (4,6%). Gigi anterior, terutama gigi sentral maksila, paling sering terkena trauma, dengan prevalensi mencapai 83%. Penanganan trauma dental yang cepat dan tepat sering terhambat, dengan hanya 2,45% kasus yang mendapatkan perawatan kedaruratan yang sesuai. Hal lain berupa ketakutan terhadap perawatan gigi juga menjadi hambatan bagi anak-anak untuk mendapatkan perawatan yang optimal, di mana 22% anak-anak di Indonesia merasa cemas dan takut saat menjalani perawatan gigi. Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) memiliki peran dalam kesehatan gigi siswa, namun guru seringkali tidak dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi guru-guru di SDN Cempaka Putih Barat 03 tentang konsep *painless dentistry* dan penanganan kedaruratan dental. Program ini mencakup penyuluhan dan pelatihan bagi guru, serta evaluasi dampak terhadap pengetahuan mereka. Diharapkan program ini dapat membantu mengurangi ketakutan siswa terhadap perawatan gigi dan meningkatkan penanganan trauma dental di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kesehatan gigi anak-anak di lingkungan sekolah.

**Kata kunci** - trauma dental, *painless dentistry*, kegadaruratan dental, Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)

### **Abstract**

Dental trauma and fear of the dentist are common health issues experienced by school-aged children. Approximately 25% of children worldwide experience dental trauma, with the most frequent type being enamel fractures (50%) and the most dangerous being avulsion (4.6%). Anterior teeth, especially the maxillary central incisors, are most often affected by trauma, with a prevalence rate of 83%. However, prompt and proper management of dental trauma is often hindered, with only 2.45% of cases receiving appropriate emergency care. Additionally, fear of dental treatment poses a significant barrier for children in receiving optimal care, with 22% of children in Indonesia reporting anxiety and fear during dental visits.

The School Dental Health Program (UKGS) plays a crucial role in addressing students' oral health, but teachers are often not equipped with the necessary knowledge and skills. This community service program aims to educate teachers at SDN Cempaka Putih Barat 03 about the concept of *painless dentistry* and emergency dental care. The program includes outreach and training for teachers, as well as an evaluation of the impact on their knowledge. It is expected that this initiative will help reduce students' fear of dental care and improve the management of dental trauma in schools, ultimately enhancing the oral health of children in the school environment.

**Keywords** - dental trauma, *painless dentistry*, dental emergencies, School Dental Health Program (UKGS)

## **PENDAHULUAN**

Trauma dental dan rasa takut ke dokter gigi merupakan masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh anak-anak dan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan data statistik dari berbagai negara, sekitar 25% dari anak-anak usia sekolah pernah mengalami trauma dental. Trauma ini mencakup berbagai jenis cedera pada gigi yang sering terjadi akibat kecelakaan, seperti saat bermain olahraga, jatuh, atau kecelakaan lainnya. Jenis trauma yang paling sering dijumpai adalah fraktur enamel, dengan prevalensi sekitar 50%. Trauma dental yang paling berbahaya, yaitu avulsi atau tercabutnya gigi, memiliki prevalensi sekitar 4,6% (Andersson, L. 2013). Gigi anterior, khususnya gigi sentral maksila, adalah yang paling sering mengalami trauma ini, dengan prevalensi mencapai 83% (Glendor, 2008). Penanganan trauma dental secara cepat dan tepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Ozer, S., Yilmaz, E. I., Bayrak, S., & Tunc, E. S. 2012).

Trauma dental merupakan masalah yang cukup umum, namun banyak kasus yang tidak mendapatkan penanganan kedaruratan yang memadai. Menurut Patel dan Sujana (2012), hanya sekitar 2,45% dari kasus trauma dental yang mendapat penanganan kedaruratan yang sesuai. Kekurangan pengetahuan di masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, mengenai penanganan cedera gigi secara tepat dan cepat sering menjadi kendala utama. Pengetahuan yang terbatas mengenai prosedur pertolongan pertama menyebabkan keterlambatan dalam mendapatkan perawatan medis yang profesional, yang pada akhirnya dapat merugikan prognosis gigi yang terkena trauma.

Rasa takut terhadap perawatan gigi juga menjadi masalah besar yang dihadapi oleh banyak anak-anak dan remaja. Di Indonesia, sekitar 22% anak-anak melaporkan merasa cemas dan takut ketika menjalani perawatan gigi (Adeputri, 2011). Rasa takut ini sering kali terkait dengan pengalaman negatif sebelumnya, seperti rasa sakit yang dirasakan atau ketidaknyamanan selama prosedur gigi. Penelitian oleh (Andi, S. P. 2014) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan anak-anak, antara lain suara bor (81,46%), posisi duduk di kursi gigi (50,72%), jarum suntik (39,13%), alat-alat gigi (39,13%), serta cerita-cerita negatif dari orang lain mengenai pengalaman perawatan gigi (33,33%).

Perasaan takut dan kecemasan ini sering kali menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mendapatkan perawatan gigi yang optimal. Dalam beberapa kasus, rasa takut ini bisa membuat anak-anak enggan untuk pergi ke dokter gigi, yang akhirnya memperburuk kondisi kesehatan gigi mereka. Identifikasi cara-cara untuk mengurangi rasa takut ini sangat penting, baik melalui pendekatan *painless dentistry* (kedokteran gigi tanpa rasa sakit) maupun melalui penyuluhan dan pendidikan yang tepat bagi anak-anak dan orang tua mereka (Mittal, R., & Sharma, M. 2012).

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) memiliki peran yang sangat penting dalam menangani masalah kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar. Program UKGS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan memberikan perawatan gigi yang diperlukan. Pelaksanaan program UKGS sering kali terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani trauma dental dan mengurangi rasa takut anak-anak terhadap perawatan gigi. (Pratiwi, D., Susanto, H., & Udiyono, A., 2016). Guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut, serta memberikan pertolongan pertama jika terjadi trauma dental.

Dengan pelatihan yang tepat, guru-guru dapat membantu mengurangi rasa takut anak-anak terhadap dokter gigi dan memberikan penanganan pertama yang sesuai saat terjadi trauma dental, sebelum merujuk ke tenaga medis profesional. Salah satu sekolah yang menjadi sasaran dari program pengabdian masyarakat ini adalah SDN Cempaka Putih Barat 03. Guru-guru di sekolah ini perlu dilatih tentang konsep *painless dentistry* serta penanganan kedaruratan trauma dental yang tepat. Pendekatan yang lebih manusiawi dan empatik terhadap anak-anak diharapkan dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan tidak takut lagi untuk menerima perawatan gigi yang diperlukan. Pelatihan ini diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas penanganan trauma dental di lingkungan sekolah, sehingga dapat memperbaiki kesehatan gigi dan mulut anak-anak secara keseluruhan.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan interaktif dan edukatif, yang mencakup

1. **Edukasi untuk guru:** Penyuluhan tentang perawatan gigi yang tepat dan teknik-teknik *painless dentistry* bagi anak, agar siswa SDN Cempaka Putih Barat 03 tidak takut melakukan pemeriksaan dan perawatan gigi.
2. **Pelatihan untuk Guru:** Pelatihan kepada guru-guru tentang penanganan awal kedaruratan dental. Mereka akan diajarkan cara mengenali tanda-tanda masalah trauma dental dan memberikan pertolongan pertama yang tepat sebelum menghubungi ke dokter gigi.
3. **Evaluasi dan Tindak Lanjut:** Evaluasi berkala terhadap dampak program ini pada pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengedukasi agar siswa tidak takut ke dokter gigi dan bagaimana menghadapi kedaruratan dental. Tindak lanjut akan dilakukan untuk memastikan berkelanjutan program ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 03 Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat, berfokus pada dua hal utama yang penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan gigi siswa, yaitu pengurangan rasa takut terhadap perawatan gigi dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan guru dalam menangani kedaruratan dental. Sebanyak 31 guru terlibat aktif dalam kegiatan ini yang dilaksanakan di ruang kelas SDN 03 Cempaka Putih Barat, yang terletak di Jl. Pangkalan Asem No. 14, Jakarta Pusat. Adapun jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ini mencapai 561 orang, yang berasal dari berbagai latar belakang. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat mengatasi masalah ketakutan terhadap perawatan gigi yang kerap menjadi penghalang dalam menjaga kesehatan gigi anak-anak di sekolah tersebut.



**Gambar 1.**

Foto Bersama dengan Peserta

### **I. Penyuluhan Tentang Perawatan Gigi yang Tepat dan Teknik *Painless Dentistry***

Kegiatan dimulai dengan penyuluhan kepada guru-guru tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik serta pengenalan teknik-teknik *painless dentistry* yang dapat diterapkan pada anak-anak. Ketakutan terhadap dokter gigi sering menjadi masalah yang dihadapi

oleh banyak anak, yang dapat menghambat mereka untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan gigi secara rutin. Ketakutan ini sering kali berakar pada pengalaman yang menakutkan atau traumatis pada masa lalu, baik itu yang dialami sendiri atau yang didengar dari orang lain. Menurut penelitian oleh Adeputri (2011), rasa takut ini merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak enggan untuk mengunjungi dokter gigi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi kesehatan gigi mereka.

Penyuluhan yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang bagaimana cara menjelaskan kepada siswa mengenai pentingnya perawatan gigi yang baik dan benar serta mengurangi rasa takut mereka terhadap perawatan gigi. Beberapa teknik *painless dentistry* yang diperkenalkan meliputi penggunaan anestesi lokal yang tepat, pendekatan yang ramah terhadap anak-anak, serta penggunaan alat dan teknologi canggih yang dapat membuat prosedur perawatan gigi lebih nyaman dan tidak menakutkan. Selain itu, teknik komunikasi yang empatik juga dijelaskan agar guru-guru dapat menjelaskan kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan ketakutan.

Hasil dari kegiatan penyuluhan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman di kalangan guru mengenai pentingnya pendidikan kesehatan gigi yang baik dan tepat. Banyak guru yang merasa lebih percaya diri dalam memberikan penjelasan kepada siswa tentang teknik-teknik yang dapat membantu mengurangi ketakutan mereka terhadap perawatan gigi. Pemahaman yang diperoleh para guru ini diharapkan dapat diteruskan kepada siswa, sehingga anak-anak menjadi lebih terbuka dan siap menjalani pemeriksaan serta perawatan gigi yang mereka butuhkan.

## **II. Pelatihan Guru Mengenai Penanganan Kedaruratan Dental**

Pelatihan yang kedua bertujuan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi situasi kedaruratan dental, yang sering kali terjadi secara tidak terduga, terutama di lingkungan sekolah. Trauma dental pada anak-anak adalah kejadian yang cukup sering terjadi, terutama pada anak usia sekolah yang aktif bermain dan berolahraga. Berdasarkan studi oleh Glendor (2008), trauma pada gigi tetap, terutama gigi depan, merupakan jenis cedera yang paling banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah. Pelatihan ini sangat penting agar guru-guru dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat sebelum membawa anak yang terluka ke dokter gigi.

Dalam pelatihan ini, guru diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis trauma dental yang umum terjadi, seperti fraktur gigi, gigi copot (*avulsi*), dan gigi yang terdislokasi. Mereka juga diajarkan bagaimana cara mengenali tanda-tanda masalah pada gigi yang cedera serta langkah-langkah yang harus diambil dalam memberikan pertolongan pertama. Salah satu hal yang penting dalam penanganan trauma dental adalah kecepatan dan ketepatan dalam melakukan tindakan. (Petti, S., Glendor, U., & Andersson, L., 2018) Misalnya, jika seorang siswa kehilangan gigi permanennya, guru harus tahu cara menyelamatkan gigi tersebut dengan menyimpannya dalam air atau susu dan segera membawanya ke dokter gigi dalam waktu sesingkat mungkin.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga dilakukan dengan simulasi situasi nyata untuk memastikan guru dapat langsung mempraktikkan langkah-langkah yang diajarkan. Setelah pelatihan, guru-guru merasa lebih siap dalam menghadapi kejadian darurat dan mampu memberikan pertolongan pertama yang benar. Salah satu aspek yang paling diapresiasi oleh para peserta adalah penekanan pada pentingnya komunikasi yang tenang dan mendukung saat menangani anak yang mengalami trauma dental. Mengingat kecemasan yang bisa ditimbulkan oleh kecelakaan ini, kemampuan guru untuk tetap tenang dan menghibur anak-anak sangat membantu dalam mengurangi rasa takut yang mereka alami.



Gambar 2.

Suasana Sosialisasi *Painless Dentistry* dan Kedaruratan Dental

### III. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Metode evaluasi yang dipilih dalam bentuk diskusi kelompok terarah dan tanya jawab bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman guru setelah mengikuti pelatihan.. Tanya jawab dilakukan setelah pelatihan untuk menggali lebih lanjut hal-hal yang belum terungkap, serta untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang telah disampaikan.

#### Topik yang dibahas dalam evaluasi

##### 1. Pemahaman dan Penerapan *Painless Dentistry*

Pertanyaan pertama dalam diskusi adalah mengenai pemahaman guru terhadap konsep *painless dentistry*, yaitu perawatan gigi yang mengutamakan kenyamanan anak-anak. Guru diminta untuk memberikan pendapat tentang bagaimana mereka menjelaskan konsep ini kepada siswa dan apakah mereka merasa lebih percaya diri setelah pelatihan.

Hasil Diskusi: Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap untuk menjelaskan kepada siswa bahwa perawatan gigi tidak selalu menyakitkan dan bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka sudah mulai menerapkan teknik-teknik tersebut dalam pelajaran kesehatan gigi, seperti menggunakan gambar, cerita, atau contoh konkret untuk menjelaskan prosedur yang tidak menakutkan. "Kami menunjukkan gambar atau video tentang dokter gigi yang ramah, untuk membantu anak-anak tidak takut lagi," ujar salah satu guru. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pendekatan guru terhadap perawatan gigi di sekolah.

##### 2. Penanganan Trauma Dental pada Anak

Pertanyaan kedua berfokus pada penanganan kedaruratan dental, seperti gigi yang terlepas atau gigi yang patah. Guru diminta untuk berbagi pengalaman mereka dalam menangani situasi semacam itu di sekolah, serta langkah-langkah yang mereka ambil setelah pelatihan.

Hasil Diskusi: Beberapa guru menyatakan bahwa mereka belum pernah menghadapi situasi trauma dental di sekolah, tetapi mereka merasa lebih siap jika itu terjadi. "Setelah pelatihan, kami tahu apa yang harus dilakukan kalau ada anak yang mengalami trauma dental, seperti menghubungi orang

tua segera, dan menjaga gigi yang terlepas dengan benar," kata salah satu guru. Guru lain juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk memberikan pertolongan pertama sebelum menghubungi dokter gigi. Meskipun demikian, beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran tentang kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas medis yang memadai untuk menghadapi situasi tersebut.

### **3. Mengurangi Rasa Takut Anak-anak Terhadap Perawatan Gigi**

Diskusi kemudian beralih ke bagaimana cara mengurangi rasa takut anak-anak terhadap perawatan gigi. Guru diminta untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka membantu anak-anak untuk lebih terbuka terhadap dokter gigi dan pemeriksaan gigi.

Hasil Diskusi: Banyak guru melaporkan bahwa mereka mulai mengintegrasikan tema kesehatan gigi dalam pelajaran sehari-hari, termasuk menyebutkan dokter gigi sebagai teman yang membantu menjaga kesehatan. Beberapa guru juga menggunakan permainan atau kegiatan kreatif seperti menggambar gigi atau menciptakan cerita fantasi tentang dokter gigi yang baik. Guru-guru mengungkapkan bahwa mereka merasa ini adalah cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan siswa tentang perawatan gigi. "Kami ceritakan bahwa dokter gigi itu seperti dokter untuk gigi, yang membantu anak-anak agar giginya tetap sehat dan kuat," ujar salah seorang guru.

### **4. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Guru**

Sebagai bagian dari evaluasi, diskusi juga menggali tantangan yang dihadapi guru setelah mengikuti pelatihan. Guru diminta untuk berbagi kendala yang mereka alami dalam menerapkan ilmu yang didapatkan.

Hasil Diskusi: Beberapa guru mengungkapkan tantangan dalam mengatasi ketakutan siswa yang sudah terbentuk sebelum mereka mendapatkan edukasi tentang perawatan gigi. Ada juga guru yang merasa kesulitan untuk menjelaskan penanganan trauma dental kepada siswa yang sangat muda. "Anak-anak di kelas 1 dan 2 masih sulit untuk mengerti tentang penanganan trauma gigi, jadi kami harus lebih sabar dan menyederhanakan penjelasan," ungkap seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan positif, tantangan dalam penerapan masih ada, terutama untuk siswa yang lebih muda.

Berdasarkan hasil dari diskusi dan tanya jawab, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi guru-guru SDN 03 Cempaka Putih Barat. Para guru merasa lebih siap untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya merawat gigi dan mengurangi rasa takut anak-anak terhadap dokter gigi. Mereka juga lebih percaya diri dalam menghadapi situasi trauma dental yang mungkin terjadi di sekolah. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam menjelaskan penanganan trauma gigi kepada siswa yang lebih muda, umumnya para guru merasa kegiatan ini sangat bermanfaat.

Untuk meningkatkan efektivitas program ke depan, pelatihan lebih lanjut tentang simulasi penanganan trauma gigi, serta integrasi materi kesehatan gigi dalam berbagai mata pelajaran, dapat menjadi langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, pengabdian ini telah menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai perawatan gigi dan pentingnya penanganan trauma dental di kalangan guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan gigi anak-anak di sekolah.

Evaluasi tindak lanjut dilakukan tiga bulan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan dalam situasi nyata di sekolah. Hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa mayoritas guru masih mengingat langkah-langkah yang diajarkan selama pelatihan dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Beberapa guru bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala untuk memastikan pengetahuan mereka tetap terbaru dan dapat terus ditingkatkan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan edukasi mengenai perawatan gigi yang tepat dan menangani kedaruratan dental. Para guru di SDN 03 Cempaka Putih Barat kini lebih siap untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesehatan gigi anak-anak, baik dalam mengurangi rasa takut anak terhadap dokter gigi maupun dalam memberikan pertolongan pertama pada trauma dental. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut siswa, yang pada gilirannya akan mendorong siswa untuk lebih sadar dan peduli terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini. Keterampilan yang diperoleh oleh guru-guru juga diharapkan dapat membantu menciptakan budaya peduli Kesehatan gigi yang lebih luas, yang akan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Universitas YARSI** dan Yayasan YARSI atas dukungan yang diberikan dalam bentuk sumber dana dan izin yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada **pihak SDN 03 Cempaka Putih Barat**, khususnya kepada kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh tenaga kependidikan yang telah memberikan waktu, ruang, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeputri, M. I. (2011). *Rasa takut terhadap perawatan gigi dan status kesehatan gigi anak pada SD Islam Manira dan SD 060919* [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara.
- Andi, S. P. (2014). *Pola perilaku anak terhadap perawatan gigi dan mulut* [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.
- Andersson, L. (2013). Epidemiology of traumatic dental injuries. *Journal of Endodontics*, 39(S2), S2–S5. <https://doi.org/10.1016/j.joen.2012.11.021>
- Glendor, U. (2008). Epidemiology of traumatic dental injuries—a 12 year review of the literature. *Dental Traumatology*, 24, 603–611.
- Mittal, R., & Sharma, M. (2012). Assessment of psychological effects of dental treatment on children. *Contemporary Clinical Dentistry*, 3(5), 2–7.
- Ozer, S., Yilmaz, E. I., Bayrak, S., & Tunc, E. S. (2012). Parental knowledge and attitudes regarding the emergency treatment of avulsed permanent teeth. *European Journal of Dentistry*, 6, 370–375.
- Patel, M. C., & Sujana, S. G. (2012). The prevalence of traumatic dental injuries to permanent anterior teeth and its relation with predisposing risk factors among 8–13 years school children of Vadodara city: An epidemiological study. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 30(2), 131–136.
- Petti, S., Glendor, U., & Andersson, L. (2018). World traumatic dental injury prevalence and incidence, a meta-analysis—One billion living people have had traumatic dental injuries. *Dental Traumatology*, 34, 71–86. <https://doi.org/10.1111/edt.12389>
- Pratiwi, D., Susanto, H., & Udiyono, A. (2016). Gambaran pelaksanaan kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) dan skor plak murid (studi pada sekolah dasar dan sederajat di wilayah kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 341–349.